

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Pertama, dalam hal preferensi mahasiswa cenderung memilih coffee shop Double Egg sebagai co-working space karena kombinasi antara faktor kenyamanan fisik, fasilitas yang mendukung produktivitas, fleksibilitas waktu, dan suasana sosial yang positif. Coffee shop ini menawarkan desain interior yang estetis dan nyaman, pencahayaan alami yang cukup, serta atmosfer yang tidak terlalu formal namun tetap kondusif untuk bekerja. Ketersediaan fasilitas seperti Wi-Fi yang cepat dan stabil, stop kontak yang melimpah, serta kebijakan waktu yang tidak membatasi durasi kunjungan, menjadi aspek yang sangat dihargai oleh mahasiswa. Selain itu, lokasi Double Egg yang strategis berada dekat dengan beberapa kampus besar mempermudah akses bagi mahasiswa, sehingga mereka dapat dengan mudah datang setelah perkuliahan atau di sela-sela jadwal akademik. Variasi menu dengan harga yang terjangkau juga turut menjadi faktor penentu, karena memungkinkan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tanpa harus berpindah tempat. Secara keseluruhan, preferensi mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fungsional, tetapi juga oleh nilai-nilai simbolik seperti suasana komunitas, serta penciptaan ruang belajar yang bersifat informal namun produktif. Kedua, terkait pemanfaatan co-working space di coffee shop Double Egg, mahasiswa tidak hanya menggunakan ruang ini untuk mengerjakan tugas individu atau belajar mandiri, melainkan juga sebagai tempat

untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan membangun jejaring sosial. Coffee shop ini berperan sebagai ruang publik kontemporer yang memungkinkan terjadinya interaksi intelektual dan sosial antar mahasiswa lintas jurusan dan lintas kampus. Dalam banyak kasus, mahasiswa memanfaatkan ruang ini untuk kegiatan akademik non-formal seperti diskusi kelompok, sesi mentoring, pertemuan organisasi, bahkan kegiatan kreatif seperti brainstorming proyek atau penulisan konten digital. Temuan ini sejalan dengan konsep ruang publik dari Jürgen Habermas, di mana coffee shop berfungsi sebagai arena diskursif yang memungkinkan pertukaran gagasan secara bebas dan rasional, meskipun berada dalam konteks ruang komersial. Mahasiswa secara aktif merekonstruksi fungsi coffee shop menjadi co-working space yang bersifat hybrid, yaitu ruang fisik yang juga terhubung dengan ruang digital melalui pemanfaatan teknologi informasi. Dengan demikian, pemanfaatan Double Egg oleh mahasiswa mencerminkan pergeseran budaya belajar dari ruang formal yang kaku ke ruang informal yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan mendukung dinamika pembelajaran modern.

Secara keseluruhan, lingkungan Coffee Shop Double Egg memberikan dampak yang positif bagi kreativitas dan produktivitas mahasiswa. Suasana yang nyaman, estetik, serta didukung fasilitas dasar seperti Wi-Fi dan stop kontak membuat mahasiswa merasa lebih fokus, termotivasi, dan bahkan terinspirasi dalam menyelesaikan tugas. Informan juga menilai bahwa Coffee Shop Double Egg dapat dikategorikan sebagai ruang yang cukup ideal untuk mendukung aktivitas mahasiswa, meskipun terdapat catatan kecil mengenai keramaian pada jam tertentu yang dapat mengurangi kenyamanan.

Sementara itu, saran yang diberikan mahasiswa menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjadikan coffee shop ini lebih maksimal sebagai co-working space. Peningkatan kualitas jaringan internet, penambahan jumlah kursi dan stop kontak, penyediaan ruang yang lebih tenang, hingga penyesuaian harga yang lebih ramah mahasiswa menjadi masukan utama agar coffee shop semakin sesuai dengan kebutuhan digital generasi muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Coffee Shop Double Egg berperan penting sebagai ruang alternatif belajar, sekaligus berkreaitivitas bagi mahasiswa, sekaligus memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi co-working space yang lebih optimal di masa depan.

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu pengelola coffee shop Double Egg, dan mahasiswa sebagai pengguna co-working space di coffee shop.

### **1. Untuk Pengelola Coffee Shop Double Egg**

Pengelola coffee shop Double Egg diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas fasilitas yang saat ini telah menjadi daya tarik utama bagi mahasiswa. Ketersediaan Wi-Fi yang stabil, colokan listrik yang memadai, serta kenyamanan interior merupakan aspek yang sangat menentukan dalam preferensi mahasiswa memilih tempat ini sebagai co-working space. Selain itu, pengelola dapat mempertimbangkan untuk menyediakan beberapa area khusus yang lebih kondusif bagi kegiatan belajar atau diskusi kelompok, misalnya dengan mengatur tata letak meja yang lebih fleksibel atau menyediakan ruang

semi-privat. Mengingat peran coffee shop sebagai ruang publik kontemporer, pengelola juga dapat mendukung kegiatan akademik dan komunitas mahasiswa dengan mengadakan event tematik atau menyediakan forum diskusi informal yang melibatkan pelanggan tetap, termasuk mahasiswa.

## **2. Untuk Mahasiswa sebagai Pengguna Co-working Space di Coffee Shop**

Mahasiswa sebagai pengguna co-working space di coffee shop seperti Double Egg perlu memanfaatkan ruang ini secara bijak dan bertanggung jawab. Meskipun coffee shop memberikan kebebasan dalam penggunaan waktu, penting bagi mahasiswa untuk tetap memperhatikan etika penggunaan ruang bersama, seperti tidak mendominasi meja secara berlebihan ketika pengunjung lain juga memerlukan tempat duduk, serta menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan. Selain itu, mahasiswa dapat lebih memaksimalkan potensi coffee shop sebagai ruang publik dengan memperluas jaringan sosial dan kolaborasi antar individu lintas disiplin. Pemanfaatan ruang ini sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas akademik semata, tetapi juga untuk pengembangan ide-ide kreatif yang lebih luas.

dalam mengenai dinamika interaksi sosial yang terbentuk di dalam coffee shop sebagai ruang publik modern, termasuk bagaimana aspek digital (seperti penggunaan media sosial atau platform daring) berinteraksi dengan aktivitas di ruang fisik tersebut. Penelitian komparatif antara coffee shop dan co-working space formal juga dapat memberikan wawasan baru mengenai pergeseran budaya belajar dan bekerja di kalangan mahasiswa